

## Pengenalan Kegiatan Seni Rupa untuk Anak Tunanetra dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Sensitivitas

Fajrie, Nur <sup>1</sup>✉

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana Unnes, Semarang

---

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2016

Disetujui Juli 2016

Dipublikasikan Juli 2016

Keywords:

Senirupa;

Tunanetra;

Sensitivitas;

---

### Abstrak

Anak yang mempunyai kelainan fisik atau mental, bukan berarti harus disingkirkan tetapi hendaknya mereka tetap terpenuhi pendidikannya melalui pelayanan pendidikan secara khusus yang diharapkan dapat memperbaiki kelayakan dalam taraf hidupnya. Anak tunanetra sejak lahir memiliki kekurangan dalam pengetahuan kongkrit tentang lingkungannya dan konsep dasar yang penting seperti jarak, arah, dan perubahan lingkungan. Kegiatan pembelajaran seni rupa yang sesuai bagi siswa tunanetra untuk mengekspresikan diri yaitu melalui kegiatan berkarya seni rupa karya tiga dimensi dengan teknik membentuk. Dalam proses teknik membentuk terdapat kegiatan mengekspresikan seni rupa dengan cara menjamah, menyentuh, memisah-misahkan, mengurangi dan menempel. Melalui teknik membentuk, anak tunanetra diantar untuk mengerti atau merasakan kegiatan apresiasi dan kreasi dalam pendidikan seni rupa. Dengan kata lain unsur-unsur rupa yang berupa garis, tekstur, bidang dan ruang dalam karya seni rupa dapat dinikmati oleh siswa tunanetra. Kepekaan dari kemampuan meraba dan membentuk anak tunanetra dimungkinkan dapat mengenalkan benda-benda di sekitarnya untuk memotivasi rasa keingintahuan serta percaya diri dalam kehidupannya.

---

### PENDAHULUAN

Anak yang mempunyai kelainan fisik atau mental, bukan berarti harus disingkirkan tetapi hendaknya mereka tetap terpenuhi pendidikannya melalui pelayanan pendidikan secara khusus yang diharapkan dapat memperbaiki kelayakan dalam taraf hidupnya. Himbuan Organisasi Dunia UNESCO (*United Nation for Educational, Scientific, and Cultural Organisation*) tentang empat pilar pendidikan, yakni (a) *learning to know*; (b) *learning to do*; (c) *learning to be*; (d) *learning how to live together*, menyadarkan kita bahwa pendidikan bukan hanya diperlukan agar anak memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya, tetapi harus lebih banyak memperoleh pengalaman

dan kesempatan agar pada akhirnya dapat melakukan atau mengerjakan secara mandiri.

Anak penyandang cacat di antaranya adalah anak-anak yang kurang dan kehilangan daya penglihatannya (tunanetra). Akibatnya adalah anak-anak tunanetra mengalami kesulitan dan hambatan dalam proses bersosialisasi di masyarakat. Hapeman seperti yang dikutip oleh Scholl (1986:84) mengemukakan bahwa anak-anak yang tunanetra sejak lahir memiliki kekurangan dalam pengetahuan kongkrit tentang lingkungannya dan konsep dasar yang penting seperti jarak, arah, dan perubahan lingkungan. Tidak sedikit anak penderita tunanetra mampu

---

✉ Corresponding author :  
Address: Jurusan Senirupa Unnes  
Email : ismiyanto@mail.unnes.ac.id

mengekspresikan seni. Kesenian yang banyak digeluti adalah seni musik dan seni suara. Mengingat jenis kegiatan seni musik dan seni suara menggunakan pendengaran yang tidak banyak mengutamakan atau memfungsikan penglihatan.

Umumnya anak-anak tunanetra menunjukkan kepekaan yang lebih baik pada indera pendengaran dan perabaan dibanding anak normal (awas), namun kepekaan yang dimiliki anak-anak tunanetra tidak diperolehnya secara otomatis, tetapi melalui proses latihan. Kendala untuk mengekspresikan dalam kegiatan seni rupa akan menghambat perkembangan anak-anak yang mengalami kesulitan dalam penglihatannya.

Kegiatan pembelajaran seni rupa yang sangat cocok untuk siswa tunanetra untuk mengekspresikan diri dapat dilakukan melalui kegiatan berkarya seni rupa dengan teknik membentuk. Teknik membentuk adalah pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan apa yang ingin diwujudkan. Dalam proses teknik membentuk terdapat kegiatan mengekspresikan seni rupa dengan cara menjamah, menyentuh, memisah-misahkan, mengurangi dan menempel. Pertimbangan lainnya adalah pemilihan perwujudan karya seni rupa yang cocok untuk menunjang pembelajaran seni rupa untuk siswa tunanetra.

Salah satu perwujudan karya seni rupa yang tepat digunakan oleh anak tunanetra adalah kegiatan seni rupa karya tiga dimensi (3D). Kegiatan seni rupa karya tiga dimensi dapat mengatasi adanya keterbatasan ruang dalam mengekspresikan seni rupa serta memungkinkan untuk memperoleh pengalaman. Oleh karena itu, anak tunanetra perlu ditunjukkan suatu benda asli atau benda tiruan yang dapat mendeskripsikan materi pembelajaran seni rupa yang disampaikan.

Kegiatan seni rupa untuk siswa tunanetra dengan teknik membentuk yang menggunakan bahan tanah liat bertujuan

mengasah kepekaan rasa dengan cara membuat karya seni 3D (tiga dimensi) yang dapat disentuh, diraba dan dapat dirasakan gerakan iramanya melalui cekung-cembungnya volume, hampa padatnya ruang, halus-kasarnya dan besar-kecilnya skala keseluruhan. Melalui teknik membentuk, anak tunanetra diantar mengerti atau merasakan kegiatan apresiasi dan kreasi dalam pendidikan seni rupa. Dengan kata lain unsur-unsur rupa yang berupa garis, tekstur, bidang dan ruang dalam karya seni rupa dapat digeluti sebagai sarana berkarya oleh siswa tunanetra. Kepekaan dari kemampuan meraba dan membentuk anak tunanetra dimungkinkan dapat digunakan sebagai sarana mengenalkan benda-benda di sekitarnya untuk memotivasi rasa keingintahuan serta percaya dirinya dalam kehidupan sosial.

Penjelasan tersebut melatarbelakangi peneliti untuk melaksanakan penelitian "Pengenalan Kegiatan Seni Rupa untuk Anak Tunanetra dalam Upaya untuk Mengembangkan Kemampuan Sensitivitas".

### KONSEP PEMBELAJARAN SENI RUPA

Dalam salah satu bukunya "The Art and Interrelation", Munro (1969) menyatakan sebagai berikut:

*The term "visual arts" was not quite specific enough when "arts" was used in its old, broad, technical sense; for visual arts would then include purely utilitarian buildings, tools, and machines. They are as visible as pictures and statues, thought not necessarily made to be seen. But if we understand that art means aesthetic art, then "visual art" is by definition restricted to product having some aesthetic function. Their visibility is no mere incidental, but an essential characteristic; power to attract and interest through the eyes is one of their principal aims... When it becomes necessary to contrast them with other aesthetic art, such as music and literature, an explicit prefix is*

*needed. Fine art is not the best possible term, because of its other current meaning “:Visual art” is fairly objective*

Pembelajaran seni rupa adalah kegiatan seni sebagai penanaman estetika yang dapat diserap oleh alat indrawi dan wujudnya terdiri dari unsur rupa berupa garis, bidang, ruang, bentuk, warna, gelap terang, dan tekstur.

Tingkat pendidikan dasar yang seharusnya dapat meningkatkan pertumbuhan dalam kreativitas anak. Peran guru, pembimbing atau orang tua dalam kegiatan seni rupa sangat penting sebagai pengembang model pembelajaran seni rupa dengan berbagai keunggulan dan kelemahannya, sehingga dapat meningkatkan kreativitas anak. Salah satu langkahnya adalah mengembangkan kegiatan pembelajaran seni rupa dengan pendekatan bermain dan pengenalan benda-benda di alam sekitarnya.

Adisasmito (2008:64) juga menyatakan, *“Art activities, as well as activities considered as “playing”, is a creative process that involves a lot of imagination, otherwise, it’s boring. These types of activities allow human being to live in a boundless imaginary world that pushes them to sharpen creativity and find the side of newness in every ordinary thing”*. Seluruh proses seni rupa tersebut bertujuan meningkatkan kemampuan berekspresi diri melalui kepekaan estetis dalam kondisi yang positif. Dengan kepekaan estetis dalam proses pembelajaran diharapkan siswa mampu merasa percaya diri dan senang hatinya.

Syafii (2009:10) menjelaskan bahwa pembelajaran seni rupa ditekankan pada proses pembelajaran dengan menekankan pada kegiatan eksplorasi dan eksperimen dengan tujuan merangsang keingintahuan serta kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Proses kegiatan seni rupa pada dasarnya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan berekspresi dan apresiasi. Dengan kata lain, kegiatan dalam pembelajaran seni rupa untuk anak penyandang cacat penglihatan

berfungsi sebagai wahana ekspresi dan kreativitas dalam upaya menumbuhkan kepekaan estetis melalui kemampuan inderawi yang dimilikinya.

### **SENSIVITAS SISWA SEBAGAI KEMAMPUAN DASAR PEMBELAJARAN SENI RUPA**

Kegiatan ekspresi siswa yang memiliki kekurangan penglihatan sangat penting untuk menumbuhkan perasaan senang, gembira dan terpuaskan setelah mengalami kegiatan pembelajaran seni rupa. Imajinasi dan fantasi mereka dalam mengekspresikan diri akan dapat diungkapkan dengan kegiatan yang positif bagi siswa tunanetra. Ekspresi artistik merupakan salah satu kebutuhan anak-anak. Oleh karena itu kebebasan mengekspresikan diri dengan berbagai media dan metode pembelajaran pada kegiatan seni rupa untuk siswa tunanetra menjadi pendekatan utama dalam pembelajaran.

Sensitif artinya peka terhadap rangsangan. Pendidikan sensitivitas memungkinkan anak tunanetra menjadi peka dan cepat menerima rangsangan, tanggap dalam merespon hal-hal yang berkaitan dengan fenomena visual dengan menggunakan alat peraba atau taktil. Keterbatasan penglihatan tidak menjadikan kekurangan dalam merasakan dan menghayati karya seni rupa berupa bentuk tiga dimensi. Dalam kegiatan ini diperlukan proses pembiasaan. Sedangkan kreativitas sangat terkait dengan diri manusia dengan kemampuan untuk mencipta. Kegiatan pembelajaran seni rupa dapat mengekspresikan diri sesuai dengan kemampuan inderawi dalam melatih kepekaan estetis siswa tunanetra.

Kegiatan pembelajaran seni rupa untuk anak tunanetra dalam penelitian ini tidak lagi terletak pada mengajarkan anak bagaimana cara membuat karya seni rupa, atau memberikan contoh berkarya untuk ditiru siswanya, tetapi lebih terfokus kepada penciptaan iklim belajar yang menunjang, suasana yang akrab serta

adanya penerimaan guru, pembimbing atau orang tua atas pribadi anak tunanetra yang beraneka ragam dengan karya dan gagasan mereka yang bervariasi pula. Keseluruhan penyelenggaraan kegiatan seni rupa bagi anak tunanetra, peran guru, pembimbing atau orang tua adalah memberikan inspirasi, memberikan kejelasan atau klarifikasi, membantu menterjemahkan gagasan dan perasaan serta reaksi anak ke dalam bentuk karya seni yang terorganisasi secara estetis (Jefferson, 1969:78). Dalam hal ini, guru, pembimbing atau orang tua yang mengajar anak tunanetra melakukan pembelajaran seni rupa supaya dapat menciptakan kegiatan "menemukan, eksplorasi, dan produksi". Peran itu dimainkan guru, pembimbing atau orang tua baik pada saat awal ataupun di tengah kegiatan seni rupa yang sedang berlangsung.

### **TEKNIK KARYA 3D DALAM MEDIA PEMBELAJARAN MELALUI KEPEKAAN OBJEK**

Mengenai penggolongan seni rupa karya tiga dimensi, Oswald Külpe membagi seni rupa (visual art) meliputi seni rupa dua dimensi, tiga dimensi, perpaduan seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi. Seni rupa dua dimensi terdiri dari tanpa gerak dan dengan gerak. Untuk seni rupa tanpa gerak dicontohkan seperti lukisan dan gambar. Seni rupa dengan gerak seperti film dan kembang api. Begitu pula seni rupa tiga dimensi terdiri dari tanpa gerak seperti seni pahat dan patung, sedangkan dengan gerak contohnya seni tari dan *pantomime* (tanpa musik). Perpaduan dua dimensi dan tiga dimensi seperti seni arsitektur atau pertamanan (The Liang Gie, 1976:65-66).

Penjelasan The Liang Gie yang mengutip Oswald Külpe tersebut menggolongkan seni rupa tiga dimensi tanpa gerak dari segi pencerapan inderawi berdasarkan *medium* (bahan) dari perpaduan unsur-unsur rupanya. Karya seni rupa tiga dimensi (3D) merupakan salah satu bentuk kesenian yang tampak, tidak hanya

bisa diserap oleh indera penglihatan, tetapi juga bisa oleh indera peraba, maksudnya adalah teksturnya dapat dirasakan, misalnya kasar, halus, lunak, keras, lembut, dan sebagainya. Wujud dari seni rupa karya tiga dimensi adalah hasil kecakapan teknik berkarya, kreativitas penggunaan alat dan kepekaan rasa terhadap bahan berkarya yang digunakan.

Pengertian teknik membentuk di sini adalah membuat karya seni rupa dengan bahan plastis. Bahan plastis dapat berupa tanah liat yang digunakan dengan proses *aditif* dan *subtraktif*. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mayer (dalam Sahman, 1992:81), bahwa teknik pembentukan tanah liat (*clay*) dilakukan melalui proses *aditif* (penambahan) untuk pembentukan dan pembesaran, sebagai kebalikan teknik *carving* atau membuang (*subtraktif*).

Jadi teknik membentuk dalam penelitian ini merupakan cara atau upaya untuk membuat karya seni rupa trimatra atau tiga dimensi dengan bahan plastis yang biasanya dijadikan sarana permainan anak-anak yaitu belajar sambil bermain. Kegiatan ini juga bisa digunakan untuk menyalurkan ekspresi pribadi anak-anak, serta untuk membina perkembangan kreativitas anak-anak. Produk yang bisa diperoleh antara lain adalah patung, maket, relief, guci dan lain-lain. Teknik membentuk pada pembelajaran di pendidikan dasar tidak seperti cara membuat karya seni rupa bagi orang dewasa. Kemampuan membentuk siswa pada tingkatan tersebut masih berupa menggabungkan media berkarya, membuat tekstur, melubangi bahan yang digunakan dan mengurangnya.

Sebelum melaksanakan kegiatan seni rupa karya tiga dimensional, pembimbing yang mengajar anak tunanetra perlu mengenal terlebih dahulu karakter beberapa media pembelajaran seni rupa yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran seni rupa bagi anak tunanetra, media pembelajaran adalah unsur yang sangat penting. Hal ini

terutama karena karakteristik seni rupa sebagai karya seni yang penceraannya menggunakan kepekaan inderawi. Menurut Triyanto (2007:75), media pembelajaran adalah sebagai penyampai pesan (*the carries of massages*) dari beberapa sumber saluran ke penerima pesan. Media pembelajaran tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks tetapi juga bentuk sederhana seperti benda-benda yang ada di sekitar alam.

Jadi benda tiga dimensi dapat menjadi fungsi media pembelajaran seni rupa untuk siswa tunanetra yang dapat berupa: (1) benda tiga dimensi sebagai hasil aktualisasi diri contohnya karya-karya seni rupa; (2) benda tiga dimensi sebagai penanaman konsep terhadap objek sebenarnya contohnya buah-buahan, batu-batuan dan sebagainya; (3) benda tiga dimensi untuk membantu kelancaran pembelajaran atau disebut alat peraga. Jenis alat peraga dapat berupa benda sebenarnya dan benda yang dibuat sebagai tiruan atau diawetkan. Keberhasilan pembelajaran seni rupa dipengaruhi oleh kreativitas dan keterampilan guru menggunakan dan memanfaatkannya media pembelajaran.

#### SIMPULAN

Pembelajaran seni rupa untuk siswa tunanetra menekankan pada pengembangan kepekaan estetis yang diimplementasikan dalam ketiga kompetensi dasar pendidikan seni yang meliputi konsepsi, apresiasi dan kreasi. Adapun kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa tunanetra antara lain;

- (1) Mampu menggunakan kepekaan inderawi dalam memahami, mempresentasikan keragaman gagasan, teknik, materi dan keahlian berkreasi seni rupa.
- (2) Mampu menggunakan rasa estetika dalam mempersepsi, memahami, menanggapi, merefleksikan, menganalisis, dan mengevaluasi benda-benda di sekitar lingkungannya melalui karya seni rupa.

- (3) Mampu mengekspresikan diri melalui kepekaan inderawi dalam kegiatan apresiasi dan berkreasi seni rupa.
- (4) Mampu mengkomunikasikan ide atau gagasan dalam suatu karya seni rupa melalui kemampuan kepekaan inderawi.

Kepekaan inderawi berkaitan pula dengan kemampuan intelektual. Melatih kemampuan siswa tunanetra berkaitan dengan kepekaan inderawi dan intelektual membutuhkan proses yang berjenjang. Contoh kepekaan inderawi di antaranya adalah kemampuan menemukan karakter benda yang ada di alam melalui unsur-unsur rupa, menemukan teknik dan penggunaan media berkarya. Kemampuan tersebut perlu diimbangi dengan pemahaman tentang konsep unsur-unsur rupa suatu benda di alam sekitar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, N.D. 2008. Education of Art as a Process of Innovative and Creative Cultural Heritage. *EDUCARE:International Journal for Educational Studies*.1/1:81-90.
- Jefferson, Blanche. (1969). *Teaching Art to Children*. Boston : Allyn and Bacon.
- Munro, Thomas. 1969. *The Arts and Their Interrelations*. The Press of Case Western Reserve University Cleveland and London.
- Sahman, Humar. 1992. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang.
- Scholl, G.T. ed. 1986. *Foundations of Education for Blind and Visually Handicapped Children and Youth, Theory and Practice*. New York: American Foundation for the Blind.
- Syafii. 2009: *Konsep Dan Model Pembelajaran Seni Rupa*. Semarang: Unnes.
- The Liang Gie. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Penerbit Karya.
- Triyanto. 2009. Melukis Sebagai Sarana Bermain dan Terapi Bagi Anak-Anak Autis (Studi Kasus di SLB Panti Biji Sesawi Semarang ). *Jurnal seni Imajinasi*. 5/1:153 – 63.

